

**PENGARUH PELAYANAN HOLISTIK BAGI PERTUMBUHAN GEREJA
GEKARI *MIRACLE HARVEST* DITINJAU DARI
KISAH PARA RASUL 2:42-47**

**Ricky Santoso, M.Mis
Abineri Gulo, S.Th**

Abstract

Holistic service means serving the congregation as a whole in the spiritual and practical aspects of life. The church as an institution and organism is responsible for meeting needs as a whole based on the text of Acts 2:42-47. Every healthy church aspires to the maximum point of spirituality and faith of the congregation and is determined to make efforts for qualitative multiplication. This research aims to measure the influence of holistic services on the growth of the Gekari Miracle Harvest church, both aspects of growth in quantity and quality of faith. The sampling technique used was Purposive Sampling. The population is pastors and congregations in the Gekari Miracle Harvest church area which is based in Jakarta and its 5 (five) satellite churches in several areas. The method used in this research is a quantitative research method. The reality obtained from this research is that there is a significant influence of holistic services on the growth of the Gekari Miracle Harvest church.

Keywords: Holistic Service, Church Growth, Inhibitors to Church Growth.

Abstrak

Pelayanan holistik yaitu melayani jemaat secara menyeluruh pada aspek rohani dan kehidupan praktis. Gereja sebagai lembaga maupun organisme bertanggung jawab pada pemenuhan kebutuhan secara menyeluruh berdasarkan teks Kisah Para Rasul 2:42-47. Setiap gereja yang sehat mendambakan titik maksimal kerohanian dan iman jemaat dan bertekad untuk suatu upaya adanya multiplikasi secara kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh pelayanan holistik bagi pertumbuhan gereja Gekari Miracle Harvest baik aspek pertumbuhan secara kuantitas maupun kualitas iman. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan yaitu Purposive Sampling. Populasinya adalah pendeta dan jemaat di wilayah gereja Gekari Miracle Harvest yang berpusat di Jakarta dan 5 (lima) gereja satelitnya di beberapa daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Kenyataan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada pengaruh signifikan pelayanan holistik terhadap pertumbuhan gereja Gekari Miracle Harvest.

Kata Kunci: Pelayanan Holistik, Pertumbuhan Gereja, Penghambat Pertumbuhan Gereja.

Pembahasan dan Hasil Bahasan

A. Definisi Istilah

Gereja mula-mula merupakan gereja yang ideal, sehat, semangat, bertumbuh dan berkembang serta menyatakan mujizat-mujizat yang luar biasa. Gereja ini adalah gereja yang berdoa, menyukai pembelajaran firman Tuhan, menunjukkan kebersamaan dan kesatuan yang indah. Tentunya gereja mula-mula akan berpengaruh pada kehidupan gereja masa kini. Sebab gereja di dalam Kisah Para Rasul adalah sebuah gereja “model” atau “ideal” dalam hal gaya hidup gereja baik di dalam pelayanan kepada Tuhan (*upward*), ke dalam gereja (*inward*) dan pemberitaan Injil (*outward*). Karena itu gereja terus berusaha mencurahkan setiap *recources* untuk mencapai pertumbuhan dimaksud. Merumuskan berbagai perencanaan program, melakukan pemetaan sumber daya, dan mengukur ketersediaan dana dan pengimplementasikan berbagai program kegiatan yang dipandang baik untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan. Namun demikian suatu realitas yang di dapatkan dari seluruh upaya gereja untuk mewujudkan pertumbuhannya, seringkali hasilnya tidak selalu seperti yang dicita-citakan.

Di sebagian kecil gereja di Indonesia terkabar mengalami sedikit pertumbuhan, namun kebanyakan gereja di daerah lain mengalami stagnasi. Tidak sedikit gereja-gereja tidak ada pertumbuhan, bahkan jumlah jemaat beribadah makin berkurang. Ini suatu masalah yang krusial yang patut diwaspadai agar gereja tidak kehilangan momentum untuk memperbaiki diri.

Faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan gereja adalah suatu bagian penting yang diungkap dalam penelitian ini. Adapun beberapa faktor yang menghambat pertumbuhan gereja ialah: Pertama, pandangan teologis gereja yang beranggapan bahwa Yesus sendiri hanya membentuk suatu kelompok kecil murid yang ada dilingkaran pelayananNya. Dengan demikian gereja yang ideal dan bisa bertumbuh sehat ialah gereja yang berbasis pada kualitas dan bukan berorientasi mengejar kuantitas, jelas ini suatu pandangan yang keliru, bahwa yang benar adalah Yesus memerintahkan murid-murid untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya. Kedua, gereja berada pada zona nyaman, menikmati keselamatan, dan fasilitas peribadatan dan kurang memberi perhatian dan usaha pada pelayanan misi. Gereja menghabiskan energinya membangun kedalaman, mengembangkan bangunan fisik gereja, biaya rutin operasional gereja yang tidak sedikit, dan ironinya pendanaan untuk kebutuhan pelayanan misi seringkali terabaikan. Ketiga, penghambat pertumbuhan gereja ialah perumusan visi pelayanan dan sasaran pelayanan. Ketika gereja gagal merumuskan visi dan sasaran pelayanan, maka akan kehabisan energinya dan tidak tepat sasaran dan hanya membuang-buang waktu dan tenaga.

Berdasarkan poin-poin tersebut di atas, peneliti mengarahkan upaya penelitian untuk sejauh mana pengaruh pelayanan holistik dalam pertumbuhan gereja Gekari *Miracle Harvest* berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47.

TINJAUAN PUSTAKA

Defenisi Pelayanan Holistik

Secara Etimologis, holistik memiliki akar kata yang sama dengan istilah *whole* (keseluruhan). Secara makna, holistik adalah istilah yang dapat diartikan sebagai pemikiran secara menyeluruh dan berusaha menyatukan beraneka lapisan kaidah serta pengalaman yang lebih dari sekedar mengartikan manusia secara sempit.

Menurut Wikipedia Holisme adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa sistem alam semesta, baik yang bersifat fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi, mental spikis, dan kebahasaan, serta segala kelengkapannya harus dipandang sebagai sesuatu yang utuh dan bukan merupakan kesatuan dari bagian yang terpisah – pisah.

J.C. Smuts mengemukakan pendapatnya tentang arti kata holistik Asal kata “holisme” diambil dari bahasa Yunani, holos, yang berarti semua atau keseluruhan.” Smuts mendefinisikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar dari pada sekedar gabungan - gabungan bagian hasil evolusi.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan holistik atau pembangunan yang utuh adalah suatu model pembangunan yang lebih bersifat transformatif yang menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Indikator Pelayanan Holistik

a. Koinonia (Persekutuan)

Gereja yang Bersekutu. Dalam Kisah Para Rasul 2:42, terdapat penggunaan kata "persekutuan" dalam bahasa Yunani yang disebut "koinonia." Koinonia dapat diterjemahkan secara umum sebagai "persekutuan" atau "komunitas." Dalam konteks ayat ini, koinonia meruju pada cara hidup bersama dan berbagi yang dilakukan oleh jemaat Kristen awal. Ayat ini menyatakan, "Mereka sungguh-sungguh bertekun dalam ajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dalam memecahkan roti dan dalam doa." (Kis. 2:42). Ini menggambarkan bagaimana jemaat Kristen pada waktu itu hidup dalam persatuan dan kesatuan, saling mendukung, dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Jemaat mempelajari ajaran rasul-rasul, bersekutu dalam berdoa, dan juga membagi makanan bersama. Persekutuan ini adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja Kristen dan sebagai salah satu metode pemuridan.

b. Bertekun dalam Ajaran Rasul-rasul

Bertekun adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam ajaran Rasul-rasul dalam kitab-kitab suci, rasul-rasul yang diutus oleh Tuhan memiliki karakteristik utama yang mencerminkan tekun dalamewartakan firman Tuhan dan menghadapi tantangan yang hadapi. Dalam kisah-kisah Para Rasul, terlihat contoh- contoh yang menunjukkan betapa pentingnya bertekun dalam menghadapi rintangan dan tantangan dalam pelayanan. Beberapa contoh yang menonjol termasuk:

- 1) Ketekunan dalam Pemberitaan Injil. Para Rasul secara gigih dan penuh semangat menyampaikan pesan Injil kepada orang-orang di mana pun. (Kis.. 1:8).
- 2) Ketekunan dalam Penderitaan. Rasul-rasul sering kali menghadapi penderitaan fisik, penganiayaan, dan penindasan yang luar biasa.
- 3) Dalam menghadapi penderitaan, ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dan dimiliki yaitu: Pertama bertekun. Bertekun adalah prinsip hidup yang memutuskan, tidak terbawa-bawa, dan tidak menyerah pada nasib.

c. Memecahkan Roti

Dalam Kisah Para Rasul 2:42, terdapat ayat yang menyatakan, "Mereka memecahkan roti...." Ayat ini merujuk pada kebiasaan awal jemaat Kristen yang baru setelah Pentakosta, di mana orang-orang percaya berkumpul untuk mengikuti pengajaran rasul-rasul, bersekutu, memecahkan roti, dan berdoa bersama. Dalam konteks ini, "memecahkan roti" (*breaking of bread*) merujuk pada perayaan perjamuan kudus atau perjamuan Ekaristi, di mana roti dipecah-pecahkan dan anggur dibagikan sebagai simbol tubuh dan darah Yesus Kristus. Tindakan ini mengingatkan orang-orang percaya akan korban dan penebusan Kristus. Peristiwa memecahkan roti dalam Kisah Para Rasul menjadi momen yang sangat penting dalam kehidupan Yesus Kristus dan memberikan landasan teologis bagi perayaan Ekaristi dalam tradisi Kristen. Melalui ritual ini, umat Kristen mempersembahkan diri mereka kepada Allah dan menerima anugerah keselamatan melalui tubuh dan darah Yesus yang dikorbankan. Dalam praktik keagamaan Kristen, momen memecahkan roti menjadi simbol penting dari pengorbanan Yesus, pengampunan dosa, dan persatuan iman. Ia juga mengingatkan umat Kristen akan panggilan mereka untuk mengikuti jejak Yesus dalam memberikan diri-Nya bagi orang lain.

d. Doa

Para rasul berdoa bersama sebagai bagian dari praktik spiritual. Doa adalah cara untuk berkomunikasi dengan Allah, mencari petunjuk-Nya, dan memperkuat hubungan pribadi dengan-Nya. Dalam kisah para rasul, doa memiliki peran penting dalam hubungan dengan Allah. Doa adalah bentuk komunikasi langsung dengan Tuhan, di mana melalui dia

dapat menyampaikan keinginan, permohonan, pujian, atau syukur kepada-Nya. Para rasul adalah utusan Allah yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia, dan mereka menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam melaksanakan tugas.

Doa dalam Kisah Para Rasul sering kali muncul dalam situasi-situasi di mana pada waktu membutuhkan bimbingan, kekuatan, atau pertolongan dari Allah. Doa menjadi sarana untuk menyampaikan kelemahan dan ketidakberdayaan kepada Sang Pencipta, dan juga sebagai ungkapan kepatuhan dan ketergantungan kepada-Nya. Para rasul mengajarkan bahwa doa adalah sarana yang kuat untuk mencari bimbingan, menguatkan iman, mengatasi kesulitan, dan mendapatkan rahmat-Nya.

Defenisi Pertumbuhan Gereja

Pakar pertumbuhan Gereja, Peter Wagner merumuskan pertumbuhan Gereja sebagai: segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa menjadi anggota Gereja yang bertanggung jawab.

Bagi Wagner, penginjilan dan pemuridan merupakan proses yang menghasilkan pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif yang berjalan secara simultan dan dalam keseimbangan yang baik. Sedangkan menurut Dr. Peter Wongso, pertumbuhan Gereja adalah sebagai berikut: Yang dimaksud dengan pertumbuhan Gereja ialah perkembangan dan perluasan Tubuh Kristus, baik dalam kualitas maupun kuantitas.

Tiap-tiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kis 2:42:47). Jelaslah ayat-ayat ini menerangkan bahwa orang yang diselamatkan (kualitas yang tak tampak), tiap-tiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka (kuantitas yang tampak). Ini adalah makna pertumbuhan Gereja. Ide pertumbuhan Gereja bukan berasal dari pikiran manusia, melainkan dari kehendak Allah sendiri. Tatkala Allah menciptakan manusia, Ia memberkati mereka agar mereka berkembang biak memenuhi bumi (Kej 1:27-28). Tuhan Yesus juga memerintahkan murid-murid-Nya, pergilah ke ujung bumi memberitakan Injil kepada segenap bangsa, yang percaya dan dibaptis pasti diselamatkan (Mrk 16:15-16). Maka ide pertumbuhan Gereja bukanlah berasal dari filsafat barat,

melainkan kehendak Allah semula. Pertumbuhan Gereja adalah suatu masalah yang mendesak, karena Allah tidak menghendaki manusia binasa, melainkan menghendaki semua diselamatkan, percaya bahwa Tuhan Yesus adalah Juruselamat pribadi dan beroleh hidup yang kekal (Yoh 3:16; 2Ptr 3:9).

Jika Gereja adalah Tubuh Kristus, maka dalam berbicara mengenai pertumbuhan Gereja kita tak boleh melalaikan empat unsur pertumbuhan Gereja. Pertama, Gereja harus makin bertumbuh dalam hikmat atau kebijaksanaannya secara intelektual dan akademis. Jadi, Gereja harus makin dicerdaskan. Kedua, Gereja harus bertumbuh besar dan makin kuat jasmaninya, fisiknya, materialnya atau ekonominya. Ketiga, Gereja harus makin dikasihi Allah. Jadi makin bertumbuh kehidupan rohaninya. Keempat, Gereja makin dikasihi manusia artinya makin banyak orang percaya dan melekatkan diri kepada-Nya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Gereja yang bertumbuh adalah Gereja yang diperkuat kecerdasannya, jasmaninya, kerohaniannya dan kehidupan sosialnya, sehingga ia makin disukai oleh Allah dan manusia. Dalam pertumbuhan Gereja yang utuh dan menyeluruh, maka ketiga aspek kebutuhan manusia, yaitu: kebutuhan kepala, hati dan perut harus dipenuhi agar tubuh itu dapat tumbuh seimbang dan selaras. Pertumbuhan yang berimbang itu amat penting artinya, agar Gereja dapat menjalankan tugas dan panggilannya dengan baik. Kalau seseorang makin kuat jasmani, kebijaksanaan dan kerohaniannya, maka secara otomatis akan dihargai dalam masyarakat. Memutuskan bahwa Allah tidak menghendaki Gereja-Nya bertumbuh berarti kita telah memutuskan untuk mati. Tidak ada pilihan lain, karena makhluk hidup seharusnya bertumbuh, demikian pula Gereja harus bertumbuh karena Gereja itu hidup.

Indikator Pertumbuhan Gereja Mula-Mula

a. Pengajaran Firman Allah

Jemaat mula-mula dikatakan bahwa mereka semua bertekun tiap-tiap hari dalam pengajaran Rasul-rasul (Kisah Para Rasul 2:42,46). Apa yang mereka tekuni, tidak lain adalah belajar tentang firman Allah dari pemimpin mereka yaitu para rasul. Mereka juga mengadakan pertemuan di rumah-rumah mereka masing-masing bergilir (Kisah Para Rasul 2:46). Disamping memecahkan roti dan makan bersama-sama tentu sebelumnya mereka

mendengarkan uraian firman Tuhan. Pelayanan firman Tuhan tidak boleh diganggu oleh “pelayanan meja”. Rasul-rasul segera menyuruh jemaat memilih tujuh orang yang penuh Roh Kudus dan hikmat untuk menangani pelayanan meja (Kisah Para Rasul 6:1-7). Rasul-rasul memandang pelayanan Firman Tuhan sebagai hal yang penting dalam jemaat untuk pertumbuhan jemaat secara rohani.

b. Mengasihi dengan tulus

Gereja dalam Kisah Para Rasul ditandai oleh “persekutuan”. “Mereka bertekun dalam pengajaran, rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa” (Kisah Para Rasul 2:42). Persekutuan berarti saling berbagi satu sama lain. Dalam persekutuan itu anggota jemaat mula-mula saling memberi. Dalam persekutuan yang kekurangan dicukupi sehingga tak kekurangan. Dalam persekutuan mereka saling dikuatkan, saling dihiburkan. Dalam persekutuan atau perkumpulan orang-orang percaya bukanlah sekedar berkumpul, namun di dalam perkumpulan ibadah itulah setiap umat saling menasehati, menguatkan dan menghibur serta mendoakan. “Di tempat itulah mereka menguatkan hati murid-murid itu dan menasehati supaya mereka bertekun dalam iman” (Kisah Para Rasul 14:22).

c. Doa bersama tiap hari

Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, orang percaya mula-mula bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dalam persekutuan dan dalam doa (ayat 41,43). Mereka hidup dalam persatuan dan kasih (ayat 42), di mana mereka memecahkan roti bersama-sama, segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, mereka saling menolong dalam kekurangan (ayat 44-46; Kisah Para Rasul 2:32-37), bahkan mereka disukai semua orang tentunya karena kesaksian hidup mereka yang menjadi berkat bagi lingkungannya atau orang tidak percaya lainnya (Kisah Para Rasul 2:47), sehingga tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan. Di sini nyata bagaimana kualitas yang baik dari jemaat mula yang menghasilkan pertumbuhan kualitatif. Allah yang memberi pertumbuhan, oleh karena itu kita harus berdoa kepada-Nya (1 Korintus 3:6). Orang-orang percaya bertekun dalam doa (Kisah Para Rasul 2:42; 4:27-31). Karena doa jemaat inilah rasul-rasul diperlengkapi dengan keberanian untuk menyampaikan Firman Tuhan (Kisah Para 4:5-22; 5:26-42; 13:46-48; 14:17; 16:19,34) dan kuasa untuk mengadakan mukjizat, dengan

demikian Firman Tuhan diberitahukan walau mendapat tantangan dan semakin nyata kuasanya sehingga semakin banyak orang yang menjadi percaya. Melalui doa, Allah menolong rasul-rasul yang berada dalam kesulitan. Jemaat mendoakan Petrus yang dipenjarakan (Kisah Para Rasul 12:4- 9) dan dibebaskan oleh malaikat. Paulus dan Silas berdoa sehingga mereka dibebaskan dari penjara melalui gempa (Kis. 16:25-34), dengan demikian mereka dapat melanjutkan pemberitaan Injil. Melalui doa yang dinaikkan oleh Petrus dan Yohanes, orang-orang Samaria peroleh Roh Kudus (Kisah Para Rasul 8:14-15).

d. Adanya Pemuridan

Kisah Para Rasul menjelaskan bahwa dengan bertambahnya orang-orang percaya maka bertambah pula yang menjadi murid- murid Kristus. Kisah Para Rasul 11:26, “Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen.” Pemuridan mereka untuk menjadi murid dilakukan sepanjang setahun itu dengan pengajaran para rasul. Allah yang merencanakan supaya orang yang mendengar panggilannya itu bertumbuh sehingga menjadi serupa dengan anak-Nya (Roma 8:18- 20). Allah yang menghendaki supaya semua anggota jemaat mencapai pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Efesus 4:12-13). Allah juga menghendaki supaya sekalian bangsa dijadikan muridnya Matius 28:18-20).

Sebagai jemaat kita dipanggil bukan hanya untuk menjangkau orang lain, tetapi juga untuk mengikuti Kristus, ia harus dimuridkan. Tanggung jawab gereja ialah membina orang-orang mencapai kedewasaan rohani. Inilah kehendak Allah untuk setiap orang percaya.

e. Jumlah orang percaya bertambah

Karena penginjilan (khotbah Petrus), tiga ribu orang yang menjadi percaya (Kisah Para Rasul 2:41). Demikian pula lima ribu orang menjadi percaya setelah mendengar Injil yang diberitakan Petrus di Serambi Salomo (Kisah Para Rasul 4:4). Sejumlah besar imam-imam orang Yahudi menjadi percaya karena Firman Tuhan yang semakin tersebar (Kisah Para Rasul 6:7). Karena pemberitaan Firman Tuhan oleh Filipus di Samaria, banyak orang

menjadi percaya (Kisah Para Rasul 8:6). Tugas dalam pelayanan gereja tanpa terkecuali terpenggil untuk bersaksi dan memberitakan pertobatan dan jalan keselamatan sebagaimana Paulus giat untuk meberitakan Injil kebenaran.

Hambatan Pertumbuhan Gereja

a. Faktor Kesalahan Pemahaman Teologi

Pada tahun 1960-an, banyak orang mempersoalkan apakah Gereja seharusnya bertumbuh? Ada keragu-raguan yang datang dari beberapa orang tentang apakah Gereja dapat bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Di dalam lingkungan tertentu untuk beberapa saat lamanya orang biasa menyampaikan bahwa kita sekarang hidup dalam suatu zaman sesudah Kristen (*post christianity*). Lembaga Gereja dianggap sudah ketinggalan zaman. Beberapa pengaruh dari konsep ini, masih tertinggal seperti suatu batuk kecil sesudah pilek yang berat. Di kalangan tertentu, ada anggapan populer yang menyatakan bahwa Tuhan Yesus Kristus tidak tertarik pada perkembangan Gereja. Mereka beranggapan bahwa Yesus menganut filsafat kecil itu indah. Yesus dianggap tidak mengutamakan kesuksesan, melainkan mengutamakan kesetiaan. Misi penderitaan-Nya dinyatakan di atas kayu salib. Orang-orang yang memandang Yesus dan pelayanan-Nya seperti ini seringkali menolak ajaran tentang perkembangan Gereja. Bagi mereka, antusiasme dan optimisme yang terdapat pada gerakan pertumbuhan Gereja tampak sebagai suatu sikap kebanggaan yang berlebih-lebihan akan keberhasilan yang tak sepadan dengan Roh Kristus. Bahkan ada yang menganggapnya serupa dengan sikap mengagung-agungkan angka dan jumlah ini, dengan mudah dapat menjadi sesuatu yang buruk dan berpusat pada diri sendiri.

b. Faktor Kesalahan Pemahaman Hakikat Misi

Kurangnya pemahaman dan dangkalnya kesadaran orang-orang Kristen bahwa setiap generasi baru harus diinjili di dalam zamannya sendiri, dan juga adanya prinsip teologi bahwa Allah tidak mempunyai cucu, salah dipahami oleh Gereja, sehingga terdapat pemahaman keliru bahwa orangtua yang percaya secara sungguh-sungguh kepada Kristus dapat menyebabkan anaknya masuk ke dalam keselamatan. Di sini dapat dipahami bahwa para orangtua yang sungguh-sungguh percaya Kristus dapat sangat mempengaruhi anak-anaknya mengenal Kristus, tetapi hal itu tak otomatis anak-anak tersebut langsung menerima keselamatan. Anak-anak itu perlu mengenal pribadi Juruselamat karena usaha

penginjilan. Juga karena kurangnya kesadaran bahwa walaupun telah terdapat banyak pelayanan pengembalaan tetapi masih banyak domba-domba yang hilang dan tersesat. Dan bahwa kehendak Allah ialah domba-domba itu ditemukan kembali dan beroleh keselamatan (2Ptr 3:9).

c. Faktor Sosio-Kultural

Selama 50 tahun terakhir ini, agama-agama di seluruh dunia mengalami kebangkitan. Dari pihak Gereja kenyataan ini merupakan tantangan dan hambatan bagi pertumbuhan Gereja. Apabila Gereja tidak bertumbuh, maka ketika agama lain bertumbuh, dengan sendirinya Gereja yang tak memiliki konsep yang Alkitabiah tentang pertumbuhan Gereja akan terdesak.

d. Faktor Trauma Sejarah

Sejarah perkembangan dan perluasan agama Kristen atau Gereja dalam sejarah dunia, pada satu sisi merupakan suatu prestasi dan prestise tersendiri, bagi dunia misi dan zending. Tetapi pada sisi lain hal itu berdampak buruk pada sebagian orang, karena menimbulkan trauma sejarah yang berkepanjangan dan sulit dipulihkan. Sebagai contoh adalah sejarah Perang Salib yang sampai saat ini telah membuat orang-orang dari agama tertentu berpandangan bahwa agama Kristen adalah musuh yang harus diperangi karena telah menumpahkan darah jutaan umat agama tertentu pada zamannya. Kebencian itu sampai hari ini telah menjiwai jutaan umat penganut agama tertentu terhadap orang-orang Kristen dan Gereja. Dengan demikian mayoritas bangsa Indonesia menyimpan dendam sejarah terhadap agama Kristen, Gereja dan misi masa kini.

Hipotesis

Menurut William G. Zikmund dalam bukunya yang berjudul *Business Research Methods* dijelaskan bahwa hipotesis adalah proposisi yang sifatnya belum terbukti secara ilmiah. Dalam penelitian ini dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H_a : Ada Pengaruh pelayan Holistik Terhadap pertumbuhan Jemaat Gekari *Miracle Harvest* H₀ : Tidak ada Pengaruh Pelayanan Holistik Terhadap Pertumbuhan Gereja Gekari *Miracle Harvest*.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pengujian hipotesis menggunakan Uji T dengan rumus Uji *Pearson Product Moment* untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pelayanan holistik terhadap pertumbuhan gereja. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni data dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara langsung dari objek penelitian dengan menggunakan angket atau kuesioner.

Populasi dan Sampel

Populasinya adalah pendeta dan jemaat di wilayah gereja Gekari *Miracle Harvest* yang berpusat di Jakarta dan 5 (lima) gereja satelitnya di beberapa daerah sebanyak 60 orang. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sedangkan teknik pengambilan sampel disebut dengan *Sampling*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan data sampel yang dilakukan dengan jumlah sampel ditentukan oleh peneliti dengan persyaratan tertentu.

Metode Analisa Data

Uji Validitas Butir Soal

Uji validitas adalah suatu alat ukur yang menunjukkan tingkat keandalan atau tingkat kesahihan suatu alat ukur, menggunakan rumus *Product Moment* (Arikunto, 2018:213) sebagai berikut:

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid.
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid.
3. r_{tabel} diperoleh dari $df = n - 2$ dengan tingkat signifikan 95% atau $\alpha = 5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Hasil Penelitian

Uji Validitas

Dari hasil perhitungan validitas angket diatas diperoleh bahwa Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid. Maka dapat disimpulkan bahwa item nomor 1 sampai 10 dinyatakan valid.

Dari hasil perhitungan validitas angket diatas diperoleh bahwa Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid. Maka dapat disimpulkan bahwa item nomor 11 sampai 20 dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai reliabilitas sebesar $r_{ii} = 0,900$. Oleh karena itu, dengan jumlah $n = 60$ pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,254. Berdasarkan syarat uji reliabilitas jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,900 > 0,254$ maka seluruh data angket item soal untuk variabel X dinyatakan reliabel.

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai reliabilitas sebesar $r_{ii} = 0,909$. Oleh karena itu, dengan jumlah $n = 60$ pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,254. Berdasarkan syarat uji reliabilitas jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,909 > 0,254$ maka seluruh data angket item soal untuk variabel Y dinyatakan reliabel.

Mencari Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh korelasi antara variabel pelayanan holistik (variabel X) dan pertumbuhan gereja (variabel Y). Dengan $N = 60$ pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ diperoleh data $r_{tabel} = 0,254$ maka diperoleh $r_{ii} > r_{tabel}$ atau $0,902 > 0,254$ dinyatakan angket yang disajikan yang berisi item soal variabel X dan variabel Y sebanyak 20 item adalah reliabel.

Pengujian Koefisien Determinan

Dari hasil perhitungan, maka diperoleh koefisien determinan untuk korelasi variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 81,4%. Dengan kata lain, pelayanan holistik

mempunyai korelasi sebesar 81,4% terhadap pertumbuhan gereja. Sedangkan presentase 18,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Analisa Regresi Linear Sederhana

Dari koefisien-koefisien persamaan linear diatas, diketahui konstan sebesar 4,486 menunjukkan bahwa jika variabel pelayanan holistik (X) bernilai nol atau tetap maka akan meningkatkan pertumbuhan gereja sebesar 4,486%. Variabel pelayanan holistik 4,486 menunjukkan bahwa jika variabel pelayanan holistik meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan gereja sebesar 0,881 satuan atau sebesar 88,1%.

Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan uji hipotesis, maka dilakukan perhitungan dengan statistik uji t, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel X (pelayanan holistik) terhadap variabel Y (pertumbuhan gereja). Selanjutnya harga tabel dicari pada tabel distribusi responden pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan dk = 60-2 yakni 58, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,968 > 2,001$, jadi terbukti bahwa hipotesis yang di terima adalah H_a , yaitu ada pengaruh pelayanan holistik terhadap pertumbuhan gereja Gekari *Miracle Harvest*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil jawaban sementara dari uji hipotesis telah dibuktikan dengan perhitungan kehandalan koefisien korelasi dengan statistik uji t dengan dk = 58 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $10,968 > 2,001$. Kenyataan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada pengaruh pelayanan holistik terhadap pertumbuhan gereja Gekari *Miracle Harvest*, hal ini dapat dibuktikan dengan kontribusi variabel pelayanan rohani sebagai variabel X memberikan kontribusi sebesar 81,4% terhadap variabel pertumbuhan gereja sebagai variabel Y. Persentasi ini diperoleh berdasarkan perhitungan koefisien determinan, dimana persentasi yang lainnya dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lainnya seperti budaya, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya.

KEPUSTAKAAN

Amelia Luise Doeka, “Studi Aplikatif Delapan Prinsip Pertumbuhan Gereja Alamiah ke Dalam Pertumbuhan Gereja GKII Talitakumi Makassar. Tesis “(Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray).

Andy Burggraff, EdD Bagaimana Gereja Perdana C. Peter Wagner, Strategi Perkembangan Gereja” (Malang:Yayasan Penerbit Gandum Mas)

Dr.Andreas, dkk. ”Alkitab Firman Allah versus Alkitab Mengandung Firman Allah”.

Eben Nuban Timo, “Gereja Yang Missioner Di NTT” (Seminar Sehari K-Pact Mission Conference. Kupang.

Eckhard J Schnabel, Eckhard J. ” Paulus Sang Misionaris - Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus, 1st Ed.” (Yogyakarta: Andi Offset).

Ferderika Pertiwi Ndiy dan Susanto, "Prinsip-Prinsip Pertumbuhan Gereja Awal Dilihat Dari Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Penerapannya Pada Gereja Saat Ini", INTEGRITAS: Jurnal Teologi 1, no.2

George W. Peters, 1981” A Theology of Church Growth” (Michigan:Zondervan Publishing House)

Muhammad Yusuf,”Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli” Makassar, STAI dan DDI

Hardi Budiyanal, Yonatan Alex Arifianto2, 2 juni 2021 pelayanan Holistik melalui Strategi Entrepreneurship bagi Pertumbuhan Gereja lokal, “ Pelayanan Perkotaan Tanggung Jawab Setiap Umat Kristen” (Bandung : Yabina)

Joas Adiprasetya, “GEREJA Menuju Visi Bersama “(Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Joel B. Green, Memahami Injil-injil dan Kisah Para Rasul (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab)

Michael Griffiths,” Gereja dan Panggilan Masa Kini” (Jakarta: BPK Gunung Mulia,n.d)

Paulus Kunto Baskoro, “ Teologi Kisah Para Rasul dan Sumbangannya dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan “(JUTEOLOG)

Pdt. Widi Artanto,MTh. 2008 “Menjadi Gereja Misioner,(Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen)

Peter Wagner, 2012 “Strategi Pertumbuhan Gereja” (Malang: Gandum Mas, t.t)

Sonny Eli Zaluchu,28 oktober 2018” Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42- 47 untuk Merumuskan ciri kehidupan Rohani jemaat mula- mula di Yerusalem”

Sularso Sopater, 1989 “Pertumbuhan Gereja Secara Alkitabiah dan Teologi” dalam Buku Karya ilmiah Seminar Pertumbuhan Gereja 1989 (Jakarta:Panitia SPG Tom Wright,2011” KISAH RASUL UNTUK SEMUA ORANG “(Jakarta: Sastra Perkasa)

Yakob Tomatala, 2003 “Teologi Misi “(Jakarta:YT Leadership Foundation)

Yohanes Enci Pantandean, Iskandar, 2021“ Implementasi pola pelayanan Gereja mula-mula dalam Kisah para rasul 2:41-47 terhadap gerakan kesatuan Tubuh Kristus masa pandemi”.